Competence
Journal of Management Studies

ISSN (Online): 2541-2655
ISSN (Print): 1907-4824
Volume 20 Nomor 2, Oktober 2026

Analisis Kebutuhan Modal Kerja dan Proyeksi Pembiayaan pada Rajasnack Store

✉ Sulfa Ilalloh[1], Mochamad Reza Adiyanto[2]
Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunodjoyo Madura

DOI:

ABSTRAK

Rajasnack Store merupakan usaha mikro penghasil keripik pisang lumer yang selama ini menetapkan harga jual dan mengelola keuangan tanpa perhitungan yang terstruktur, sehingga keuntungan yang diperoleh relatif rendah dan kinerja keuangannya berfluktuasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis Cost-Volume-Profit (CVP), menentukan kebutuhan modal kerja, dan menyusun proyeksi pembiayaan pada Rajasnack Store. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Informan dipilih secara purposive sampling, terdiri atas pemilik sebagai informan utama dan karyawan sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dipadukan dengan pendekatan CVP. Hasil penelitian menunjukkan biaya tetap Rp5.750.000 per bulan dan biaya variabel Rp9.653 per unit menghasilkan margin kontribusi Rp2.347 per unit, dengan titik impas 2.450 unit atau Rp29.399.233,06, sedangkan target laba Rp5.000.000 per bulan memerlukan penjualan 4.581 unit. Perhitungan Turn Over Period menghasilkan periode perputaran modal kerja 33 hari dengan kebutuhan modal kerja Rp48.251.906,03, sementara modal kerja tersedia hanya Rp3.072.331 sehingga terjadi kesenjangan Rp45.179.575,03. Pinjaman keluarga menjadi alternatif pembiayaan utama karena mudah diakses dan bebas bunga, sedangkan pinjaman bank menjadi alternatif pelengkap. Disarankan Rajasnack Store menerapkan pencatatan keuangan yang lebih terstruktur dan merencanakan kebutuhan modal kerja secara berkala.

Kata Kunci: Cost-Volume-Profit, kebutuhan modal kerja, Turn Over Period, proyeksi pembiayaan, UMKM.

ABSTRACT

Rajasnack Store is a micro enterprise producing flavored banana chips that has priced its products and managed its finances without structured calculations, resulting in relatively low profit and fluctuating financial performance. This study aims to analyze Cost-Volume-Profit (CVP), determine working capital requirements, and develop a financing projection for Rajasnack Store. A descriptive qualitative approach with a case study method was employed. Informants were selected purposively, consisting of the owner as the key informant and an employee as a supporting informant. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model combined with the CVP approach. The results show that fixed costs of IDR 5,750,000 per month and variable costs of IDR 9,653 per unit yield a contribution margin of IDR 2,347 per unit, with a break-even point of 2,450 units or IDR 29,399,233.06, while a monthly profit target of IDR 5,000,000 requires sales of 4,581 units. The Turn Over Period calculation results in a 33-day working capital cycle with working capital requirements of IDR 48,251,906.03, whereas the available working capital is only IDR 3,072,331, creating a gap of IDR 45,179,575.03. Family loans are the primary financing alternative because they are accessible and interest-free, while bank loans serve as a complementary option. Rajasnack Store is advised to adopt more structured financial

recordkeeping and periodic working capital planning.

Keywords: Cost-Volume-Profit, working capital requirements, Turn Over Period, financing projection, MSMEs.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

✉**Corresponding Author**
Email : zoelvailalloh@gmail.com
Addres : jl. Batu Lenger, Sokobanah, Sampang (69262)

Page: 26-42

PENDAHULUAN

Rajasnack Store merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang makanan ringan dengan produk utama keripik pisang lumer yang dipadukan dengan varian rasa cokelat, matcha, dan tiramisu. Produk dipasarkan dengan harga Rp10.000 per unit pada bulan September 2025, kemudian disesuaikan menjadi Rp12.000 per unit sejak minggu kedua November 2025. Meskipun harga jual telah dinaikkan, keuntungan yang diperoleh masih relatif rendah setelah dikurangi biaya dan beban usaha, yang mengindikasikan bahwa penentuan harga jual belum dilakukan berdasarkan perhitungan yang terstruktur.

Kondisi tersebut terjadi karena Rajasnack Store belum memiliki perencanaan keuangan yang sistematis, terutama dalam menentukan titik impas (*break even point*), target laba, dan harga jual yang optimal. Pengambilan keputusan usaha masih dilakukan dengan membandingkan penerimaan dan pengeluaran secara sederhana tanpa analisis mendalam, kondisi yang umum terjadi pada UMKM yang belum memanfaatkan alat analisis keuangan secara optimal (Nisa et al., 2023). Permasalahan lain adalah terhentinya operasional usaha pada Maret–Juli 2025 akibat keterbatasan fasilitas produksi dan tuntutan akademik pemilik, sehingga usaha sempat dihentikan sementara untuk kemudian dibuka kembali dengan persiapan operasional dan keuangan yang lebih matang. Data keuangan usaha selama September 2025–Februari 2026 menunjukkan laba bersih yang fluktuatif, bahkan sempat mengalami kerugian pada Oktober 2025, mencerminkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan biaya yang lazim terjadi pada usaha kecil sektor makanan dengan perputaran persediaan cepat dan sensitif terhadap perubahan harga bahan baku (Kamal et al., 2024).

Tabel 1 menunjukkan bahwa laba bersih pada awal periode masih sangat rendah bahkan mengalami kerugian, kemudian meningkat pada periode berikutnya, namun kembali mengalami penurunan. Pola ini menunjukkan bahwa usaha belum memiliki stabilitas keuangan yang baik dan masih rentan terhadap perubahan biaya maupun volume penjualan.

Tabel 1. Laporan Laba Rugi Rajasnack Store September 2025–Februari 2026 (Rp)

Keterangan	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Qty terjual (unit)	802	704	692	760	797	695
Penjualan	8.020.000	7.040.000	7.936.000	9.120.000	9.564.000	8.340.000
Total HPP	7.897.155	6.968.838	7.186.073	8.114.604	8.464.825	7.461.935
Laba kotor	122.845	71.162	749.928	1.005.397	1.099.175	878.065
Biaya operasional	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
Laba bersih	**22.845**	**-28.838**	**649.928**	**905.397**	**999.175**	**778.065**
Margin laba bersih	0,28%	-0,41%	8,19%	9,93%	10,45%	9,33%

Sumber: Laporan keuangan Rajasnack Store, diolah peneliti.

Fluktuasi kinerja tersebut menunjukkan bahwa perencanaan laba dan pengendalian biaya belum dilakukan secara optimal, sehingga diperlukan pendekatan analitis yang mampu menjelaskan hubungan antara biaya, volume penjualan, dan laba secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang relevan adalah analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP), yang dapat membantu pelaku usaha menentukan titik impas, merencanakan target laba, dan menetapkan harga jual yang lebih rasional. Penggunaan analisis CVP terbukti dapat meningkatkan akurasi perencanaan laba (Yunita Putriani et al., 2024) sekaligus efisiensi operasional usaha (Sinaga et al., 2024).

Selain perencanaan laba, kebutuhan modal kerja menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan operasional usaha karena digunakan untuk membiayai aktivitas sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, dan biaya

operasional lainnya. Manajemen modal kerja yang baik berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan keuangan UMKM (Rahmiyati et al., 2024), sedangkan pengelolaan kas dan persediaan yang efektif turut meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Basyith et al., 2021). Data perkembangan UMKM nasional menunjukkan bahwa jumlah UMKM terus meningkat, namun persentase akses pembiayaannya masih relatif rendah sehingga mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan modal kerja dan ketersediaan pembiayaan. Keterbatasan akses pembiayaan menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan UMKM (Sensini & Vazquez, 2021), diperparah oleh rendahnya literasi keuangan pelaku usaha (Munir et al., 2023) dan ketimpangan distribusi pembiayaan yang belum merata (Novitasari, 2022). Efisiensi pengelolaan modal kerja juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan daya saing usaha (Angela et al., 2023), kebijakan modal kerja umumnya disesuaikan dengan karakteristik usaha (Purwani et al., 2024), dan turut dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi (Valiña-Sotelo & Iglesias, 2026).

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah UMKM meningkat secara bertahap dari 64,5 juta unit usaha pada 2021 menjadi 65,6 juta pada 2025, namun persentase akses pembiayaan baru mencapai 32 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan modal kerja dan ketersediaan pembiayaan.

Tabel 2. Perkembangan dan Pendanaan UMKM 2021–2025

Tahun	UMKM (juta)	Akses pembiayaan (%)
2021	64,5	22
2022	65,0	25
2023	65,3	28
2024	65,4	30
2025	65,6	32

Sumber: Kemenkop UKM dan OJK (diolah).

Kajian literatur menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), karena sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada hubungan antara modal kerja dan profitabilitas tanpa menghitung kebutuhan modal kerja secara riil pada tingkat usaha, serta menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian (research inconsistency): modal kerja dilaporkan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada sebagian penelitian (Basyith et al., 2021; Rahmiyati et al., 2024), tetapi berpengaruh negatif pada penelitian lain (Akbar et al., 2021; Indah et al., 2021; Sensini & Vazquez, 2021). Penelitian terdahulu juga umumnya bersifat kuantitatif dengan data sekunder sehingga kurang menggambarkan kondisi empiris usaha secara spesifik (Setianto et al., 2022), serta cenderung memisahkan analisis modal kerja dari analisis pembiayaan. Selain itu, analisis CVP selama ini lebih banyak digunakan untuk menentukan titik impas, target laba, dan harga jual, namun belum banyak dikembangkan sebagai dasar penentuan kebutuhan modal kerja dan perencanaan pembiayaan. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi analisis Cost-Volume-Profit (CVP) dan Turn Over Period (TOP) dalam menentukan kebutuhan modal kerja secara operasional pada UMKM, sekaligus menghubungkannya dengan proyeksi pembiayaan melalui studi kasus pada Rajasnack Store yang memberikan gambaran lebih kontekstual dan aplikatif terhadap kondisi riil usaha mikro(Lestari, A.P., & Dwi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis Cost-Volume-Profit (CVP) pada Rajasnack Store; (2) menentukan kebutuhan modal kerja berdasarkan hasil analisis CVP dan Turn Over Period; dan (3) menganalisis proyeksi pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja Rajasnack Store.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Manajemen Keuangan (Grand Theory)

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah teori manajemen keuangan (*financial management theory*), yaitu teori yang menjelaskan bagaimana suatu entitas usaha mengambil keputusan keuangan pada tiga area utama, meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, serta keputusan pengelolaan modal kerja dan likuiditas jangka pendek. Ketiga keputusan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi perusahaan, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dalam mengelola sumber daya keuangannya agar mampu menjaga kelangsungan usaha, meningkatkan efisiensi operasional, serta mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan (Rebin Sumardi, 2020).

Teori manajemen keuangan modern menekankan bahwa keputusan pendanaan dan pengelolaan modal kerja tidak dapat dipisahkan dari perencanaan laba serta pengendalian biaya, karena ketiganya memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang sehat. (Avrillia et al., 2026) Perusahaan yang mampu mengintegrasikan analisis biaya, volume, dan laba dengan perencanaan kebutuhan modal kerja akan lebih siap menentukan strategi pendanaan yang sesuai dengan kondisi dan skala usahanya (R. Simbolon, 2025). Berdasarkan grand theory tersebut, penelitian ini menurunkan tiga kajian yang saling terkait, yaitu analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP) sebagai bagian dari perencanaan laba, kebutuhan modal kerja sebagai representasi keputusan pengelolaan aset dan kewajiban jangka pendek, serta proyeksi pembiayaan sebagai bentuk keputusan pendanaan (Bayu Surindra et al., 2020).

Teori Working Capital

Teori *working capital* menjelaskan bahwa modal kerja terdiri atas modal kerja kotor (*gross working capital*), yaitu keseluruhan aktiva lancar perusahaan, dan modal kerja bersih (*net working capital*), yaitu selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Teori ini menjadi dasar dalam menentukan seberapa besar dana jangka pendek yang dibutuhkan perusahaan agar aktivitas operasional, mulai dari pengadaan bahan baku hingga penjualan produk, dapat berjalan tanpa hambatan likuiditas (HC et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang lazim digunakan untuk menghitung kebutuhan modal kerja adalah siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) atau periode perputaran modal kerja (*Turn Over Period*). Pendekatan ini mengukur lamanya waktu sejak dana dikeluarkan untuk pembelian bahan baku hingga dana tersebut kembali diterima dalam bentuk kas dari hasil penjualan, sehingga kebutuhan modal kerja dapat diestimasi dari lama periode perputaran tersebut dikalikan rata-rata pengeluaran kas harian (Kamal et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik usaha mikro yang memiliki siklus operasional jangka pendek dan perputaran persediaan yang relatif cepat.

Modal Kerja: Pengertian, Jenis, dan Aspek

Modal kerja merupakan dana yang dialokasikan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional jangka pendek. Komponen modal kerja meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan setelah dikurangi kewajiban lancar yang harus dipenuhi dalam suatu periode (Bintari et al., 2024). Pengelolaan modal kerja menuntut keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas, karena kelebihan maupun kekurangan modal kerja dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan (Bayu Surindra et al., 2020). Pengelolaan modal kerja tidak hanya berkaitan dengan jumlah dana yang tersedia, tetapi juga dengan cara perusahaan mengelola siklus konversi kas untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan (Basyith et al., 2021; Cosima et al., 2025).

Berdasarkan sifat dan fungsinya, modal kerja dapat dibedakan menjadi modal kerja

permanen, yaitu dana minimum yang harus selalu tersedia untuk menjamin kelangsungan operasional; modal kerja variabel, yaitu dana yang jumlahnya berubah sesuai tingkat aktivitas usaha; modal kerja bruto, yaitu total aset lancar yang dimiliki perusahaan (HC et al., 2020); modal kerja musiman, yaitu bagian modal kerja variabel yang digunakan pada periode tertentu; serta modal kerja darurat, yaitu cadangan dana untuk menghadapi kondisi tidak terduga seperti kenaikan harga bahan baku (Akbar et al., 2021).

Komponen utama modal kerja meliputi kas, persediaan, piutang, dan utang lancar (Kamal et al., 2024). Kas yang terlalu besar dapat menyebabkan inefisiensi, sedangkan kas yang terlalu kecil menimbulkan risiko likuiditas (Purwani et al., 2024). Persediaan yang dikelola secara optimal menjaga kelancaran produksi (Cosima et al., 2025), pengelolaan piutang yang tidak optimal meningkatkan risiko piutang tak tertagih (K. V. Simbolon et al., 2022), dan penggunaan utang jangka pendek harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindari risiko keuangan (Akbar et al., 2021).

Turn Over Period dan Kebutuhan Modal Kerja

Turn Over Period (TOP) merupakan periode yang menunjukkan lamanya dana tertanam dalam kegiatan operasional perusahaan sejak dikeluarkan untuk membiayai aktivitas usaha hingga kembali menjadi kas, mencakup pengadaan bahan mentah, produksi, pengelolaan stok, pemasaran, dan penerimaan hasil penjualan (R. Simbolon, 2025). Semakin singkat periode perputaran, semakin cepat modal kerja kembali dan semakin efisien kebutuhan dana operasional; sebaliknya, periode yang semakin panjang menuntut modal kerja yang lebih besar (Rebin Sumardi, 2020). Karena transaksi pada Rajasnack Store dilakukan secara tunai dan perusahaan tidak memiliki piutang usaha, komponen perputaran piutang tidak diperhitungkan dalam analisis.

Kebutuhan modal kerja (KMK) merupakan sejumlah dana yang harus disiapkan perusahaan untuk mendukung seluruh kegiatan operasional selama satu siklus usaha hingga hasil penjualan kembali menjadi kas (Rebin Sumardi, 2020). Besarnya kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh volume kegiatan usaha, harga pokok produksi, dan lamanya periode perputaran modal kerja. Hasil perhitungan KMK menjadi dasar untuk menilai kecukupan modal kerja dan mengidentifikasi kebutuhan pendanaan apabila modal kerja yang tersedia belum mampu mendukung target operasional.

Analisis Cost-Volume-Profit (CVP)

Analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP) adalah metode dalam akuntansi manajemen untuk menganalisis keterkaitan antara biaya, volume penjualan, dan laba dalam suatu usaha (Nisa et al., 2023). Analisis ini membantu manajemen merencanakan laba, menentukan harga jual, serta mengambil keputusan operasional yang berkaitan dengan tingkat produksi dan penjualan. CVP menyoroti hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, harga jual, dan volume penjualan sebagai elemen kunci yang berdampak pada profitabilitas, sehingga penting dalam mendukung perencanaan keuangan yang terstruktur dan berbasis perhitungan (Budiyanti et al., 2017).

Konsep penting dalam analisis CVP adalah margin kontribusi (*contribution margin*), yaitu selisih antara harga jual per unit dan biaya variabel per unit, yang menggambarkan kemampuan setiap unit produk menutupi biaya tetap dan menciptakan laba. Margin kontribusi menjadi dasar perhitungan titik impas (*Break Even Point*/BEP), yaitu keadaan ketika pendapatan sama dengan total biaya sehingga usaha tidak memperoleh laba maupun kerugian; target laba, yaitu jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh laba tertentu; serta margin pengaman (*Margin of Safety*/MOS), yaitu selisih antara penjualan yang direncanakan dan penjualan pada titik impas (Budiyanti et al., 2017). Analisis CVP juga dapat

digunakan sebagai dasar penentuan harga jual, namun hasilnya tetap perlu mempertimbangkan kondisi pasar seperti daya beli konsumen dan tingkat persaingan.

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang hanya mengandalkan data historis, pendekatan CVP memungkinkan penentuan kebutuhan modal kerja berdasarkan target laba dan volume penjualan yang direncanakan, sehingga kebutuhan modal kerja yang dihasilkan lebih terukur dan sesuai dengan kondisi operasional usaha. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun proyeksi pembiayaan.

Pembiayaan Usaha

Pembiayaan usaha merupakan penyediaan dana untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan usaha. Berdasarkan sumbernya, pembiayaan dibedakan menjadi pembiayaan internal, yaitu dana dari dalam usaha seperti modal sendiri, laba ditahan, dan cadangan kas, serta pembiayaan eksternal, yaitu dana dari luar usaha seperti perbankan, koperasi, program pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta investor atau mitra usaha. Pembiayaan eksternal digunakan ketika sumber internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan modal kerja maupun pengembangan usaha.

Berdasarkan sistemnya, pembiayaan eksternal terdiri atas pembiayaan konvensional yang menggunakan sistem bunga dan pembiayaan syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil tanpa unsur bunga. Salah satu bentuk pembiayaan syariah adalah mudharabah, yaitu kerja sama antara pemilik modal (*shahibul maal*) dan pengelola usaha (*mudharib*) (Keuangan, 2024). Laba dibagikan sesuai nisbah yang disepakati, sedangkan kerugian menjadi tanggung jawab pemilik modal selama tidak ada kelalaian dari pengelola usaha (Fahrurrozi, 2020).

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis CVP umumnya digunakan untuk menentukan titik impas dan perencanaan laba (Nisa et al., 2023; Sinaga et al., 2024), sedangkan kajian modal kerja sebagian besar menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas dengan hasil yang tidak seragam (Basyith et al., 2021; Morales-Ramos et al., 2025; Sensini & Vazquez, 2021). Ringkasan penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Metode	Hasil penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Nisa et al. (2023)	Kualitatif deskriptif	CVP mampu menentukan titik impas dan membantu perencanaan laba UMKM	Berfokus pada optimalisasi laba; penelitian ini mengembangkan CVP untuk kebutuhan modal kerja dan proyeksi pembiayaan
2	Yunita Putriani et al. (2024)	Kualitatif deskriptif	Usaha berada di atas BEP dengan laba Rp9.170.000 dan memakai kombinasi modal pribadi dan pinjaman koperasi	Belum mengaitkan kebutuhan modal kerja secara rinci
3	Sinaga et al. (2024)	Kuantitatif deskriptif	Analisis CVP dan BEP membantu menentukan kapasitas produksi optimal serta meningkatkan laba	Dilakukan pada perusahaan besar; penelitian ini pada UMKM dan dikaitkan dengan modal kerja dan pembiayaan
4	Basyith et al. (2021)	Kuantitatif (OLS)	Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	Menguji pengaruh terhadap profitabilitas; penelitian ini menghitung kebutuhan modal kerja berbasis CVP
5	Sensini & Vazquez (2021)	Kuantitatif (panel data dinamis)	Komponen modal kerja (CCC, DSI, DPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas	Berfokus pada hubungan statistik antarvariabel
6	Setianto et al. (2022)	Kuantitatif (GMM, data panel)	Hubungan berbentuk U terbalik antara pembiayaan modal kerja dan profitabilitas	Menguji hubungan statistik; penelitian ini menentukan kebutuhan pembiayaan secara operasional berbasis CVP
7	Kamal et al. (2024)	Kuantitatif (regresi linear berganda)	PDP dan DAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas UMKM pangan olahan	Berfokus pada pengaruh terhadap profitabilitas; penelitian ini menghitung kebutuhan modal kerja dan proyeksi pembiayaan
8	Nasution & Rizkina (2022)	Kualitatif deskriptif	Pembiayaan mudharabah memakai sistem bagi hasil dan mampu meningkatkan usaha UMKM	Berfokus pada penerapan dan pengembalian pembiayaan; penelitian ini pada kebutuhan modal kerja dan proyeksi pembiayaan

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Kerangka pemikiran penelitian ini bertolak dari kondisi Rajasnack Store yang belum memiliki perencanaan keuangan sistematis. Analisis CVP (biaya tetap, biaya variabel, margin kontribusi, titik impas, target laba, dan margin pengaman) menghasilkan target penjualan yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan proforma tahun 2026. Laporan tersebut digunakan untuk menghitung *Turn Over Period* dan kebutuhan modal kerja, kemudian dibandingkan dengan modal kerja yang tersedia untuk memperoleh kesenjangan modal kerja yang menjadi dasar proyeksi pembiayaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam kondisi kebutuhan modal kerja serta proyeksi pembiayaan pada Rajasnack Store (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di Rajasnack Store yang berlokasi di Asrama Mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura, Jalan Raya Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, pada periode April–Juli 2026, mencakup tahap pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, terdiri atas pemilik (owner) Rajasnack Store sebagai informan utama (key informant) karena memiliki pemahaman langsung mengenai biaya operasional, penjualan, kebutuhan modal kerja, dan perencanaan pendanaan usaha, serta karyawan sebagai informan pendukung yang memberikan konfirmasi terkait proses produksi dan aktivitas operasional sehari-hari. Jumlah informan ditentukan secara adaptif hingga tercapai kejenuhan data. Fokus penelitian diarahkan pada analisis kebutuhan modal kerja Rajasnack Store menggunakan pendekatan Cost-Volume-Profit (CVP), yang mencakup perhitungan biaya tetap, biaya variabel, margin

kontribusi, Break Even Point (BEP), target laba, dan Margin of Safety (MOS), serta penyusunan proyeksi pendanaan sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan modal kerja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung pada kegiatan operasional, dan dokumentasi berupa data biaya usaha, harga jual, volume penjualan, dan laporan keuangan Rajasnack Store.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengombinasikan model analisis interaktif Miles dan Huberman—meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan—dengan tahapan analisis Cost-Volume-Profit (CVP) (Sugiyono, 2023). Analisis CVP diawali dengan klasifikasi biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel, dilanjutkan dengan perhitungan margin kontribusi sebagai berikut.

$$CM = P - VC \quad (1)$$

Keterangan: CM = margin kontribusi per unit; P = harga jual per unit; VC = biaya variabel per unit. Titik impas (Break Even Point) dihitung dalam unit dan dalam rupiah dengan rumus berikut.

$$BEPu = FC / CM \quad (2)$$

$$CMR = CM / P \quad (3)$$

$$BEPRp = FC / CMR \quad (4)$$

Keterangan: BEPu = titik impas dalam unit; BEPRp = titik impas dalam rupiah; FC = biaya tetap; CMR = rasio margin kontribusi (Contribution Margin Ratio). Target penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh target laba tertentu dihitung dengan rumus berikut.

$$Q = (FC + \pi) / CM \quad (5)$$

$$MOS = Target\ Penjualan - BEP \quad (6)$$

Keterangan: Q = jumlah unit penjualan yang harus dicapai; π = target laba; MOS = Margin of Safety atau batas aman penjualan sebelum perusahaan mencapai titik impas.

Hasil analisis CVP selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan proforma tahun 2026, meliputi laporan laba rugi dan neraca proforma per 31 Desember 2026 yang disusun dengan metode percentage of sales berdasarkan data keuangan tahun 2025. Laporan keuangan proforma tersebut digunakan untuk menghitung Turn Over Period (TOP), yaitu penjumlahan antara perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, masing-masing dihitung dari perbandingan pos neraca terhadap penjualan dikalikan 365 hari, sebagaimana dirumuskan berikut.

$$TOP = Perputaran\ Kas + Perputaran\ Piutang + Perputaran\ Persediaan \quad (7)$$

Kebutuhan modal kerja (KMK) selanjutnya dihitung menggunakan nilai TOP dan harga pokok produksi (HPP) tahunan dengan rumus berikut.

$$KMK = (HPP \times TOP) / 365 \quad (8)$$

Kesenjangan modal kerja dihitung dari selisih antara kebutuhan modal kerja dan modal kerja yang tersedia berdasarkan neraca perusahaan, yang selanjutnya menjadi dasar dalam menyusun proyeksi pembiayaan meliputi penentuan jumlah pembiayaan yang dibutuhkan, identifikasi sumber pembiayaan, dan penentuan skema pembiayaan yang sesuai dengan kondisi usaha.

$$Kesenjangan\ Modal\ Kerja = KMK - Modal\ Kerja\ Tersedia \quad (9)$$

Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber data dan member check kepada informan, uji transferability melalui penyajian data secara rinci dan sistematis, uji dependability melalui pendokumentasian seluruh proses penelitian, serta uji confirmability dengan mengaitkan hasil analisis dengan data lapangan yang diperoleh

melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Biaya

Hasil klasifikasi biaya menunjukkan bahwa Rajasnack Store memiliki dua kelompok biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel, sebagaimana disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Biaya Tetap Rajasnack Store per Bulan

Komponen	Nominal
Tenaga kerja langsung	Rp5.000.000
Sewa tempat	Rp600.000
Listrik	Rp50.000
Kuota internet	Rp100.000
Total	**Rp5.750.000**

Sumber: Laporan keuangan Rajasnack Store, diolah peneliti (2026).

Tabel 4 menunjukkan bahwa total biaya tetap Rajasnack Store sebesar Rp5.750.000 per bulan. Wawancara menunjukkan bahwa komponen dan nominal biaya tetap berubah setelah pemilik mengevaluasi seluruh biaya usaha. Biaya tenaga kerja langsung ditetapkan sebesar Rp5.000.000 untuk dua orang pengelola dengan pertimbangan standar minimum biaya hidup sekitar Rp2,5 juta per orang selama satu bulan (A.A, Co-Owner Rajasnack Store, 2026). Biaya sewa tempat, listrik, dan kuota internet turut dicantumkan karena dikeluarkan secara rutin untuk mendukung operasional, komunikasi, dan pemasaran digital, sehingga seluruh pengeluaran usaha dapat teridentifikasi dengan baik.

Tabel 5. Biaya Variabel Rajasnack Store per Unit

Komponen	Nominal
Keripik pisang original	Rp5.236
Cokelat	Rp985
Matcha	Rp624
Tiramisu	Rp736
Minyak goreng	Rp700
Thinwall 500 ml	Rp800
Sumpit	Rp162
Gas LPG	Rp35
Iklan	Rp250
Transportasi	Rp125
Total	**Rp9.653**

Sumber: Laporan keuangan Rajasnack Store, diolah peneliti (2026).

Tabel 5 menunjukkan bahwa total biaya variabel sebesar Rp9.653 per unit. Biaya iklan dan transportasi yang semula dicatat sebagai biaya tetap diklasifikasikan ulang sebagai biaya variabel karena besarnya bergantung pada jumlah produk yang diproduksi dan dipasarkan; menurut co-owner, semakin banyak unit yang diproduksi, semakin besar biaya transportasi dan iklan yang harus dikeluarkan (A.A, Co-Owner Rajasnack Store, 2026). Klasifikasi yang sesuai dengan karakteristik pengeluarannya menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat sebagai dasar analisis CVP.

Margin Kontribusi, Titik Impas, Target Laba, dan Margin Pengaman

Dengan harga jual Rp12.000 per unit dan biaya variabel Rp9.653 per unit, margin

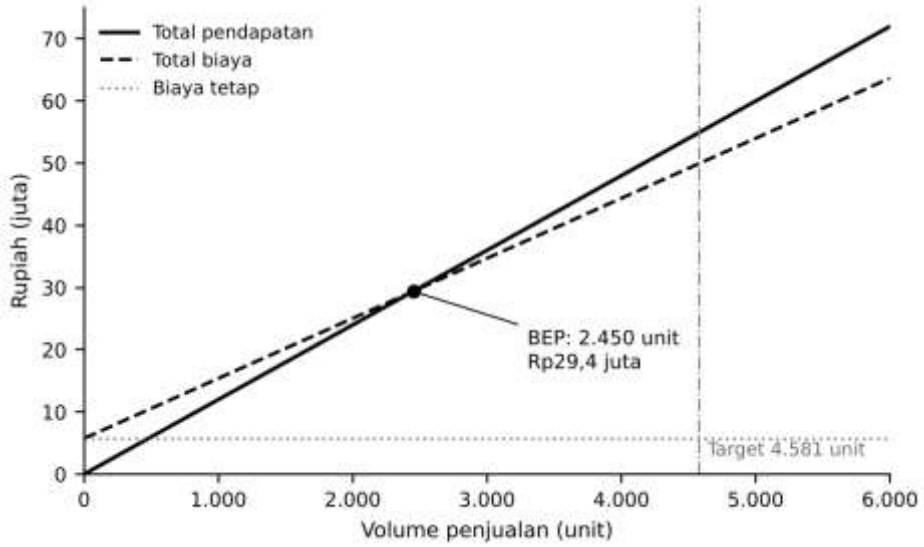
kontribusi Rajasnack Store sebesar Rp2.347 per unit, dengan rasio margin kontribusi 19,56 persen. Titik impas tercapai pada penjualan 2.450 unit atau Rp29.399.233,06. Target laba sebesar Rp5.000.000 per bulan, yang ditetapkan pemilik agar usaha memiliki keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional, menambah modal usaha, dan mendukung pengembangan usaha, mengharuskan penjualan sebanyak 4.581 unit per bulan. Hasil lengkap disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Cost-Volume-Profit (CVP) Rajasnack Store

Komponen	Nominal
Harga jual per unit	Rp12.000
Biaya variabel per unit	Rp9.653
Margin kontribusi per unit	Rp2.347
Rasio margin kontribusi (CMR)	19,56%
Break even point (unit)	2.450 unit
Break even point (rupiah)	Rp29.399.233,06
Target laba per bulan	Rp5.000.000
Penjualan target	4.581 unit
Margin pengaman (MOS)	2.131 unit

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Gambar 1 memperlihatkan hubungan antara volume penjualan, total biaya, dan total pendapatan. Titik perpotongan garis pendapatan dan garis total biaya menunjukkan kondisi impas pada 2.450 unit; volume di atas titik tersebut berada pada daerah laba, sedangkan volume di bawahnya berada pada daerah rugi.



Gambar 1. Grafik Break Even Point (BEP) Rajasnack Store

Margin pengaman sebesar 2.131 unit menunjukkan bahwa penjualan dapat turun sampai 2.131 unit dari target 4.581 unit sebelum usaha mencapai kondisi impas. Namun, target tersebut masih tergolong tinggi dibandingkan volume penjualan yang selama ini dicapai, yaitu 692–802 unit per bulan (Tabel 1), sehingga diperlukan upaya peningkatan penjualan melalui pengembangan pemasaran, perluasan jangkauan pasar, dan peningkatan kapasitas produksi agar target laba dapat direalisasikan.

Laporan Keuangan Proforma Tahun 2026

Laporan keuangan proforma tahun 2026 disusun berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2025 dan hasil analisis CVP. Pada tahun 2025, Rajasnack Store memperoleh penjualan Rp32.116.000 (2.958 unit) dengan laba bersih Rp1.549.331 atau margin 4,82 persen, serta tidak memiliki utang. Target penjualan bulanan 4.581 unit setara 54.972 unit per tahun sehingga proyeksi penjualan 2026 sebesar Rp659.664.000. Dengan biaya variabel Rp9.653 per unit, harga pokok produksi proyeksi sebesar Rp530.644.716, laba kotor Rp129.069.284, dan setelah dikurangi biaya tetap tahunan Rp69.000.000 diperoleh laba bersih proforma Rp60.069.284 (Tabel 7).

Tabel 7. Laporan Laba Rugi Rajasnack Store: Aktual 2025 dan Proforma 2026 (Rp)

Keterangan	31 Des 2025 (aktual)	31 Des 2026 (proforma)
Penjualan	32.116.000	659.664.000
Harga pokok produksi	30.166.669	530.644.716
Laba kotor	1.949.331	129.069.284
Biaya operasional / biaya tetap	400.000	69.000.000
Laba bersih	**1.549.331**	**60.069.284**

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Neraca proforma disusun dengan metode *percentage of sales*. Persentase kas terhadap penjualan tahun 2025 sebesar 7,41 persen menghasilkan proyeksi kas Rp48.894.708,12, sedangkan persentase persediaan 1,68 persen menghasilkan proyeksi persediaan Rp11.089.014,28. Laba ditahan 2026 diperoleh dari laba ditahan 2025 ditambah laba bersih proforma, yaitu Rp61.618.615, sehingga total aset akhir tahun 2026 diproyeksikan Rp63.141.615 (Tabel 8). Dengan aset lancar Rp59.983.722,41 dan kewajiban lancar nol, modal kerja bersih (*net working capital*) bernilai positif sebesar Rp59.983.722,41.

Tabel 8. Neraca Rajasnack Store: Aktual 2025 dan Proforma 2026 (Rp)

Keterangan	31 Des 2025 (aktual)	31 Des 2026 (proforma)
Kas	2.380.458	48.894.708,12
Piutang	-	-
Persediaan	539.873	11.089.014,28
Total aset lancar	**2.920.331**	**59.983.722,41**
Peralatan	152.000	3.157.892,59
Total aktiva	**3.072.331**	**63.141.615,00**
Utang	-	-
Modal awal	1.523.000	1.523.000
Laba ditahan	1.549.331	61.618.615
Total ekuitas (= total pasiva)	**3.072.331**	**63.141.615**

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Turn Over Period dan Kebutuhan Modal Kerja

Karena seluruh penjualan dilakukan secara tunai, Rajasnack Store tidak memiliki piutang usaha sehingga perputaran piutang bernilai nol hari. Perputaran kas sebesar 27,05 hari dan perputaran persediaan 6,14 hari menghasilkan *Turn Over Period* sebesar 33,19 hari atau dibulatkan menjadi 33 hari, yang berarti modal kerja berputar sekitar 11 kali dalam setahun (Tabel 9).

Tabel 9. Perhitungan Turn Over Period (TOP) dan Perputaran Modal Kerja Tahun 2026

Komponen	Nilai
Perputaran kas	27,05 hari
Perputaran piutang	0 hari
Perputaran persediaan	6,14 hari
Turn Over Period (TOP)	**33,19 hari (≈ 33 hari)**
Perputaran modal kerja (365/TOP)	11 kali

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Persamaan (8), kebutuhan modal kerja dihitung dari harga pokok produksi proforma Rp530.644.716 dan TOP 33,19 hari, yaitu KMK = (Rp530.644.716 × 33,19) / 365 = Rp48.251.906,03. Modal kerja yang tersedia berdasarkan neraca per 31 Desember 2025 hanya Rp3.072.331 karena perusahaan tidak memiliki kewajiban lancar, sehingga terjadi kesenjangan modal kerja sebesar Rp45.179.575,03 (Tabel 10). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa target penjualan Rp659.664.000 per tahun membutuhkan dukungan modal kerja yang jauh lebih besar dibandingkan kondisi keuangan perusahaan saat ini.

Tabel 10. Kebutuhan dan Kesenjangan Modal Kerja Rajasnack Store Tahun 2026

Komponen	Nominal
Harga pokok produksi (HPP) proforma	Rp530.644.716
Turn Over Period (TOP)	33,19 hari
Kebutuhan modal kerja (KMK)	Rp48.251.906,03
Modal kerja tersedia (31 Des 2025)	Rp3.072.331
Kesenjangan modal kerja	**Rp45.179.575,03**

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Proyeksi Pendanaan

Kekurangan modal kerja sebesar Rp45.179.575,03 membuat Rajasnack Store memerlukan tambahan sumber pendanaan. Wawancara menunjukkan bahwa perusahaan tidak menjadikan lembaga keuangan sebagai pilihan utama karena ingin meminimalkan beban bunga dan cicilan, dan lebih mengutamakan sumber dana yang mudah diakses serta berisiko rendah. Co-owner menyatakan: "Apabila modal kerja yang tersedia belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan produksi, saya akan berusaha terlebih dahulu memperoleh pinjaman dari keluarga karena tidak dikenakan bunga dan prosesnya lebih mudah. Namun apabila dana yang diperoleh dari keluarga belum mencukupi atau tidak tersedia, maka saya akan mempertimbangkan pengajuan pembiayaan ke lembaga perbankan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja usaha." (A.A, Co-Owner Rajasnack Store, 2026).

Tabel 11. Proyeksi Pendanaan Rajasnack Store Tahun 2026

Prioritas	Sumber pendanaan	Keterangan
1	Pinjaman keluarga	Sumber utama karena tidak menimbulkan beban bunga dan fleksibel dalam pengembalian
2	Pinjaman bank	Digunakan apabila dana keluarga belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan modal kerja

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Selain itu, wawancara menunjukkan bahwa pemilik berencana memenuhi kebutuhan produksi secara bertahap setiap dua minggu, bukan sekaligus untuk satu bulan, dengan pertimbangan dana yang dikeluarkan tidak terlalu besar sekaligus, pengadaan bahan baku membutuhkan waktu sekitar lima sampai tujuh hari, serta persediaan lebih mudah dikendalikan dan risiko penumpukan stok dapat dikurangi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis CVP tidak hanya bermanfaat untuk menentukan titik impas dan target laba, tetapi juga dapat dijadikan dasar memperkirakan kebutuhan modal kerja. Temuan ini memperluas penggunaan CVP pada penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada titik impas dan perencanaan laba (Nisa et al., 2023; Sinaga et al., 2024). Seperti pada penelitian Yunita Putriani et al. (2024) yang menemukan penggunaan kombinasi modal pribadi dan pinjaman koperasi, strategi pendanaan Rajasnack Store juga bertumpu pada sumber dana yang mudah diakses, tetapi penelitian ini mengaitkannya secara rinci dengan besarnya kebutuhan modal kerja.

Temuan bahwa kebutuhan modal kerja meningkat seiring peningkatan target penjualan sejalan dengan teori manajemen modal kerja bahwa kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh besarnya aktivitas operasional dan lamanya dana tertanam dalam siklus usaha (HC et al., 2020; R. Simbolon, 2025). Perputaran persediaan yang singkat (6,14 hari) mencerminkan karakteristik usaha makanan ringan dengan perputaran persediaan yang cepat, sebagaimana juga dijumpai pada UMKM pangan olahan (Kamal et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis Cost-Volume-Profit (CVP) tidak hanya bermanfaat untuk menentukan titik impas, target laba, dan margin pengaman, tetapi juga dapat dijadikan dasar dalam memperkirakan kebutuhan modal kerja melalui penyusunan laporan keuangan proforma dan perhitungan Turn Over Period (TOP). Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa manajemen modal kerja berperan penting bagi keberlanjutan keuangan UMKM (Rahmiyati et al., 2024; Basyith et al., 2021), sekaligus menegaskan bahwa besarnya kebutuhan modal kerja sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola siklus kas dan persediaannya, sejalan dengan Penelitian bahwa pengaruh modal kerja terhadap kinerja usaha bersifat kontekstual dan dapat bervariasi antarperusahaan (Akbar et al., 2021; Sensini & Vazquez, 2021). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memisahkan analisis modal kerja dari analisis pembiayaan dan menggunakan data sekunder berskala besar (Setianto et al., 2022), penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi CVP, TOP, dan proyeksi pembiayaan mampu memberikan gambaran yang lebih terukur dan aplikatif mengenai kebutuhan pendanaan riil pada usaha mikro.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP) pada Rajasnack Store menunjukkan biaya tetap Rp5.750.000 per bulan, biaya variabel Rp9.653 per unit, dan margin kontribusi Rp2.347 per unit dengan harga jual Rp12.000 per unit. Titik impas tercapai pada penjualan 2.450 unit atau Rp29.399.233,06, sedangkan target laba Rp5.000.000 per bulan memerlukan penjualan 4.581 unit dengan margin pengaman 2.131 unit.

Laporan keuangan proforma tahun 2026 memproyeksikan laba bersih Rp60.069.284 dan total aset Rp63.141.615. *Turn Over Period* sebesar 33 hari, yang terdiri atas perputaran kas 27,05 hari dan perputaran persediaan 6,14 hari, menghasilkan kebutuhan modal kerja Rp48.251.906,03. Karena modal kerja yang tersedia hanya Rp3.072.331, terjadi kesenjangan modal kerja sebesar Rp45.179.575,03 yang diproyeksikan dipenuhi terutama melalui pinjaman keluarga karena tidak membebankan bunga dan lebih fleksibel, dengan pinjaman bank sebagai alternatif apabila dana keluarga belum mencukupi.

Berdasarkan simpulan tersebut, Rajasnack Store disarankan meningkatkan pencatatan dan pengelolaan keuangan secara lebih terstruktur serta melakukan perencanaan kebutuhan modal kerja secara berkala dengan mempertimbangkan perubahan target penjualan, biaya produksi, dan kondisi operasional. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan metode lain seperti *cash conversion cycle*, analisis arus kas, atau

analisis kelayakan investasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan modal kerja pada UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemilik dan karyawan Rajasnack Store atas kesediaannya menjadi informan dan memberikan akses data penelitian, serta kepada dosen pembimbing dan Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunodjoyo Madura atas bimbingan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A., Akbar, M., Nazir, M., Poulova, P., & Ray, S. (2021). Does Working Capital Management Influence Operating and Market Risk of Firms? *Risks*, *9*(11), 201. https://doi.org/10.3390/risks9110201

Angela, A., Hidayat, V. S., & Eunike, E. (2023). WORKING CAPITAL MANAGEMENT , FREE CASH FLOW , PROFITABILITY AND FIRM VALUE. *Jurnal Proaksi*, *10*(2), 172–181. https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.3980

Avrillia, S., Nugroho, P., & Susandini, A. (2026). *FINANCIAL RESILIENCE MEDIATING FINANCIAL CAPABILITY AND BUSINESS SUSTAINABILITY AMONG FISHERY PRODUCT PROCESSING ENTERPRISES IN MADURA*. *2024*, 505–523.

Basyith, A., Djazuli, A., & Fauzi, F. (2021). Asian Economic and Financial Review DOES CAPITAL MANAGEMENT AFFECT PROFITABILITY ? EMPIRICAL EVIDENCE FROM INDONESIA LISTED Keyword s. *Asian Economic and Financial Review*, *11*(3), 236–251. https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2021.113.236.251

Bayu Surindra, Lestari, S. N., & Ridwan. (2020). *Manajemen Keuangan*. Penerbit Kepel Press.

Bintari, W. C., Khuluqi, K., Kusumawati, N., Ruzi, F., Najihah, N., Ningtyas, C. P., Rahman, F. R., Prabowo, J., Adriyana, R., & Rajagukguk, T. S. (2024). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA.

Budiyanti, H., Narsa, I, M., & Irma. (2017). *Akuntansi Manajemen*. Universitas Terbuka.

Cosima, T., Ahmed, E. M., & Elfaki, K. E. (2025). Working capital management impact on Zimbabwe's listed consumer services firms' profitability and the influence of external factors via governance policy. *Quality & Quantity*, *60*(1), 147–170. https://doi.org/10.1007/s11135-025-02250-3

Fahrurrozi. (2020). *Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Beserta Penyelesaian Sengketa pada Lembaga Keuangan dan Bisnis Syariah* (K. Abdillah & K. Umam (eds.); Cetakan pe, Vol. 6, Issue 0). CV. Pena Persada.

HC, R. H. K., Satmoko, A., & Ediningsih, S. I. (2020). Pengantar Teori dan Studi Empiris Pengelolaan Modal Kerja Perusahaan. In *LPPM UPN Veteran Yogyakarta* (Cetakan Pe). LPPM UPN Veteran Yogyakarta Alamat:

Indah, D., Solihin, Y., & Aneta, A. (2021). Millennial Leadership Style of Public Services in The Society 5.0 Era. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, *10*(2), 398–407.

Kamal, S. N., Rachmina, D., & Feryanto. (2024). THE IMPACT OF WORKING CAPITAL MANAGEMENT ON PROFITABILITY IN MICRO AND SMALL PROCESSED FOOD ENTERPRISES IN INDONESIA. *Journal Agrisep: Kajian Sosial Ekonomi Dan Agribisnis*, *23*(02), 685–704. https://doi.org/10.31186/jagrisep.23.02.685-704

Keuangan, O. J. (2024). Pedoman Produk Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah. In *Otoritas Jasa Keuangan*.

Lestari, A.P., & Dwi, I. P. (2023. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title* (Vol. 2, Issue 04).

Morales-Ramos, K. E., Valencia-Nuñez, E. R., Ocaña-Ortiz, A. S., & Armijos-Arcos, F. M. (2025). Working capital management and financial economic performance of manufacturing SMEs: A PanelMix statistical model. *Heritage and Sustainable Development*, *7*(2), 867–884. https://doi.org/10.37868/hsd.v7i2.1144

Munir, M., Prajawati, M. I., & S, B. (2023). Working Capital Efficiency and Ict Strategy Towards Sme'S Success Post Pandemic. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, *7*(3), 434–456. https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i3.5712

Nisa, U. K., Mursalina, M., & Bastomi, M. (2023). Analisis Cost Volume Profit dalam Mengoptimalisasi Laba pada UMKM Cilox Tata Surya. *Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi*, *1*(2), 82. https://doi.org/10.26798/manise.v1i2.822

Novitasari, A. T. (2022). KONTRIBUSI UMKM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI ERA DIGITALISASI MELALUI PERAN PEMERINTAH. *Journal of Applied Business and Economic (JABE)*, *9*(2), 184–204.

Purwani, T., Listijo, H., Abdullah, N., & Sudiyatno, B. (2024). Sustainable growth, financial flexibility and working capital management in family firms: An empirical study in Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, *21*(4), 267–277. https://doi.org/10.21511/imfi.21(4).2024.21

Rahmiyati, N., Wahidhani, E. H., Fitrianingsih, D., & Rachmawati, T. (2024). The Effect of Working Capital Management , Operational Efficiency , and Profitability on Financial Sustainability of SMEs. *International Journal of Business, Law, and Education (IJBLE)*, *5*(2), 2683–2693.

Rebin Sumardi, D. S. (2020). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. In *Yogyakarta: BPFE* (Vol. 2, Issues 100–245). LPU-UNAS.

Sensini, L., & Vazquez, M. (2021). Effects of Working Capital Management on SME Profitability: Evidence from an Emerging Economy. *International Journal of Business and Management*, *16*(4), 85. https://doi.org/10.5539/ijbm.v16n4p85

Setianto, R. H., Sipayung, R. S., & Azman-Saini, W. N. W. (2022). Working capital financing and corporate profitability in the ASEAN region : The role of financial development. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, *10*(1), 51–64. https://doi.org/10.15678/EBER.2022.100104

Simbolon, K. V., Salindeho, J. K., & Karinda, A. F. (2022). WORKING CAPITAL , FIRM SIZE , SOLVABILITY , AND LIQUIDITY TOWARDS PROFITABILITY OF THE CONSUMER GOODS INDUSTRY. *Klabat Journal of Management*, *3*(1), 34–45.

Simbolon, R. (2025). *MANAJEMEN KEUANGAN MODERN*. PT Media Penerbit Indonesia.

Sinaga, M. A., Tampubolon, L., Simangunsong, I., Manalu, R. P., Saragih, V. S., Saragih, Y. E., & Siallagan, H. (2024). Analisis Biaya, Volume, Laba untuk Optimalisasi Operasional dan Peningkatan Laba di PT. Unilever Indonesia Tbk. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *3*(5), 2357–2367. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i5.4612

Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA.

Valiña-Sotelo, J. L., & Iglesias, E. M. (2026). Working Capital Management and Firm Performance in the G-7 and E-7 Countries During Extreme Events Such as COVID-19. *Asia-Pacific Financial Markets*. https://doi.org/10.1007/s10690-026-09597-z

Yunita Putriani, Ameyla Nadhira Tsurayya, Hoitul Anam, Septiana Devita Nurfadela, Mardiana Mardiana, & Mochamad Reza Adiyanto. (2024). Optimalisasi Laba Warung Depot Ijo Kamal Melalui Analisis CVP dan Strategi Pendanaan. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, *4*(1), 63–75. https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i1.3456